

PELATIHAN PENGEMBANGAN WISATA EDUKATIF DI SEMARANG ZOO UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK DAN KUNJUNGAN WISATAWAN

**Desika Nur Jannah¹, Almas Nabili Imanina², Herman Novry Kristiansen³,
Muchammad Satrio Wibowo⁴, Lutfiani Sa'adah⁵, Arfiana Nindita⁶**

¹Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang, desika@usm.ac.id

²Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang, almas@usm.ac.id

³Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang, herman@usm.ac.id

⁴Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang, satrio@usm.ac.id

⁵Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang, llutfianisaaa@gmail.com

⁶Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang, fianaa2612@gmail.com

Abstrak

Semarang Zoo merupakan salah satu destinasi wisata konservasi di Kota Semarang yang berpotensi besar sebagai wisata edukatif. Semarang Zoo memiliki permasalahan pada pengelolaan wisata edukatif yang belum optimal, kapasitas sumber daya manusia dalam interpretasi satwa terbatas, dan strategi promosi digital belum dimanfaatkan dengan maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya pemahaman pengunjung terhadap nilai edukasi konservasi serta belum maksimalnya daya tarik wisata. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan interpretasi wisata dan *storytelling* satwa kepada staf edukator, menyusun paket wisata edukatif berbasis konservasi, serta memperkuat strategi promosi digital melalui konten kreatif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan ceramah, praktek langsung, dan evaluasi *pre test* dan *post test* di Semarang Zoo. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman karyawan terhadap konsep wisata edukatif, kemampuan *storytelling* karyawan, perencanaan paket wisata berbasis konservasi, dan pengaplikasian strategi promosi digital oleh tim manajemen. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi untuk memperkuat daya tarik wisata, meningkatkan jumlah kunjungan, dan memberikan pengalaman edukatif yang lebih berkualitas bagi pengunjung Semarang Zoo.

Kata Kunci: Konservatif, Promosi Digital, Semarang Zoo, Wisata Edukatif

PENDAHULUAN

Wisata edukatif berbasis konservasi merupakan salah satu pendekatan dari pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan unsur rekreasi, pendidikan, dan pelestarian lingkungan. (Sahara, *et al.*, 2025) Kebun binatang saat ini berfungsi sebagai tempat rekreasi dan pusat edukasi konservasi yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian satwa dan ekosistem (Destiani, *et al.*, 2022; UNWTO, 2021; Hidayat, *et al.*, 2024). Kebun binatang dapat menjadi wahana belajar bagi anak, pelajar, dan masyarakat umum dengan menghadirkan interaksi edukatif yang menarik. Kebun binatang memiliki kontribusi sebagai destinasi rekreatif dan edukatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara masyarakat perkotaan dengan alam liar. Kebun binatang menjadi tempat edukasi publik

yang berperan dalam membangun kesadaran konservasi sejak dini (Kruger & Viljoen, 2023; Greenwell, *et al.*, 2023).

Perkembangan perubahan paradigma kebun binatang modern menuntut adanya pengelolaan yang profesional dan saling terkait dalam penyajian interpretasi edukatif kepada seluruh pengunjung. Interpretasi wisata merupakan proses komunikasi yang dirancang untuk mengungkap makna dan hubungan antara pengunjung dengan objek wisata melalui pengalaman langsung, media, atau narasi yang disampaikan oleh pemandu atau edukator (Nugroho, 2020; Darmayasa, *et al.*, 2025). Interpretasi wisata dalam lingkup kebun binatang sangat berperan dalam sebagai penghubung informasi ilmiah tentang satwa dan konservasi agar dapat dipahami secara sederhana, menarik, dan relevan bagi berbagai segmen pengunjung (Alatossava, 2020; Ballantyne, *et al.*, 2021; Nuriyana & Budi, 2023). Fungsi edukatif kebun binatang cenderung tidak optimal tanpa praktik interpretasi yang efektif, sehingga kunjungan wisata hanya berakhir sebagai aktivitas rekreasi pasif tanpa peningkatan pengetahuan dan kesadaran lingkungan).

Kebun binatang di Indonesia merupakan salah satu destinasi wisata keluarga yang memiliki tingkat kunjungan relatif tinggi pada masa liburan sekolah dan hari besar nasional, namun masih menghadapi beragam tantangan dalam mengembangkan program wisata edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan. Tantangan tersebut terdiri dari keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi interpretasi wisata, belum optimalnya perancangan paket wisata edukatif yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung, serta pemanfaatan teknologi dan promosi digital yang masih minim. Strategi komunikasi dan promosi berbasis media digital di era digital merupakan faktor kuat untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata bagi segmen keluarga muda dan institusi pendidikan yang semakin selektif dalam memilih tujuan wisata edukatif (Moedeen, *et al.*, 2024; Syahputra, 2025).

Semarang Zoo merupakan salah satu destinasi wisata konservasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat wisata edukatif di Jawa Tengah. Semarang Zoo menempati kawasan seluas kurang lebih 10 hektar yang berada di jalur strategis Semarang-Kendal. Aksesibilitas menuju Semarang Zoo sangat mudah dijangkau oleh masyarakat lokal maupun luar daerah karena berdekatan dengan Terminal Mangkang, serta memiliki ketersediaan transportasi umum dan kendaraan pribadi. Posisi

strategis tersebut memberikan peluang besar bagi Semarang Zoo untuk menarik kunjungan wisatawan dalam jumlah signifikan sepanjang tahun.



Gambar 1. Lokasi Semarang Zoo

Sumber: Google Map (2025)

Semarang Zoo sebagai destinasi wisata memiliki tiga fungsi yaitu konservasi, edukasi, dan rekreasi. Fungsi konservasi diwujudkan melalui pemeliharaan berbagai jenis satwa seperti satwa endemik Indonesia, satwa yang dilindungi, serta upaya pengembangbiakan dan perawatan satwa sesuai dengan standar kesejahteraan hewan. Fungsi edukasi ditunjukkan melalui penyediaan papan informasi satwa, program kunjungan sekolah, dan tur edukatif yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada pengunjung tentang karakteristik satwa, habitat alami, serta pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati. Fungsi rekreasi diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pendukung wisata, wahana bermain, dan atraksi interaktif yang dirancang untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

Koleksi satwa Semarang Zoo sangat beragam dan terus mengalami pengembangan. Satwa endemik seperti gajah Sumatra, orangutan, dan harimau menjadi daya tarik yang memiliki nilai edukasi tinggi. Kehadiran satwa non endemik seperti kanguru, sitatunga, berbagai jenis burung eksotik, dan tambahan koleksi baru berupa kapibara pada tahun 2025 semakin memperkaya pengalaman wisata. Keberagaman koleksi satwa tersebut merupakan modal penting dalam pengembangan wisata edukatif berbasis konservasi

karena dapat digunakan untuk penyusunan materi interpretasi yang variatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik satwa yang ada.

Pengelolaan wisata edukatif Semarang Zoo saat ini masih menghadapi sejumlah permasalahan meskipun memiliki potensi yang besar. Salah satu permasalahan utamanya adalah belum optimalnya program wisata edukatif berbasis konservasi yang disusun sistematis dan berkelanjutan. Program edukasi yang ada masih berupa informasi dasar dan belum dikemas dalam bentuk paket wisata tematik yang menarik bagi segmen sekolah, keluarga, maupun komunitas. Kapasitas sumber daya manusia pada staf edukator dan pemandu wisata dalam menyampaikan interpretasi satwa dan *storytelling* konservasi masih sangat terbatas. Hal tersebut berdampak pada kurang maksimalnya proses transfer pengetahuan kepada pengunjung dan rendahnya keterlibatan emosional pengunjung terhadap pesan konservasi yang disampaikan.

Permasalahan lainnya yang dihadapi Semarang Zoo adalah belum optimalnya pemanfaatan promosi digital sebagai sarana komunikasi dan pemasaran destinasi wisata edukatif. Kehadiran konten kreatif dan strategi promosi digital merupakan kebutuhan mendesak di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan perilaku wisatawan yang semakin bergantung pada media digital. Potensi wisata edukatif yang dimiliki Semarang Zoo akan sulit dikenal secara luas oleh segmen sekolah dan keluarga yang membutuhkan informasi menyeluruh sebelum menentukan pilihan destinasi wisata edukatif tanpa strategi promosi yang efektif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan strategi pengelolaan dan promosi yang diterapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai upaya strategis untuk mendukung pengembangan wisata edukatif di Semarang Zoo. Kegiatan ini difokuskan pada pelatihan dan pendampingan interpretasi wisata dan *storytelling* satwa bagi staf edukator atau pemandu wisata, penyusunan paket wisata edukatif berbasis konservasi yang terstruktur, dan penguatan strategi promosi digital melalui pengelolaan konten kreatif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, memperkaya pengalaman edukatif pengunjung, dan memperluas jangkauan promosi Semarang Zoo sebagai salah satu destinasi wisata edukatif unggulan. Pengembangan wisata edukatif di Semarang Zoo

diharapkan dapat menjadi model pengelolaan destinasi wisata konservasi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi mitra, pengunjung, serta masyarakat luas.

METODE

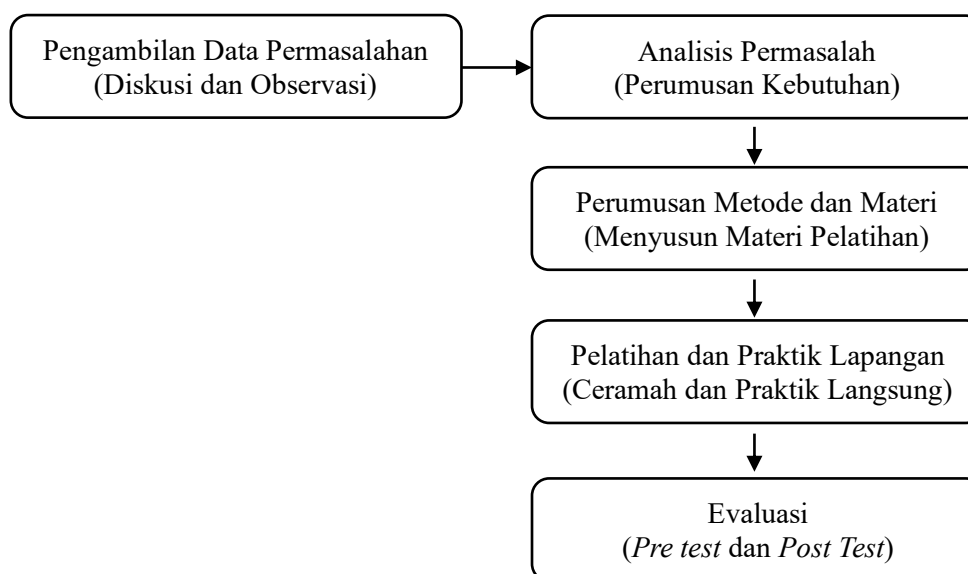
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Semarang Zoo yang berlokasi di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo Nomor 1, Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pelaksanaan kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara langsung. Subjek kegiatan pengabdian adalah 15 orang karyawan Semarang Zoo yang terdiri dari staf edukator atau pemandu wisata dan karyawan operasional yang berperan langsung dalam pelayanan wisata dan penyampaian informasi edukatif kepada pengunjung. Pemilihan peserta didasarkan pada kebutuhan mitra untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam pengembangan wisata edukatif dan peningkatan daya tarik kunjungan wisatawan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan langsung yang dipadukan dengan praktik lapangan. Metode tersebut dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif peserta dalam mengelola wisata edukatif. Materi pelatihan meliputi konsep wisata edukatif berbasis konservasi, interpretasi wisata dan *storytelling* satwa, penyusunan paket wisata edukatif, dan strategi promosi digital destinasi wisata. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun sistematis. Tahap awal dimulai dengan pengambilan data permasalahan mitra melalui diskusi dan observasi langsung dengan pihak manajemen dan karyawan Semarang Zoo.

Tahap berikutnya adalah analisis permasalahan mitra untuk merumuskan solusi dan metode pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan pelatihan melalui metode ceramah untuk penyampaian konsep dasar wisata edukatif dan dilanjutkan dengan asistensi praktik langsung di lapangan. Pada tahap praktik, peserta diarahkan untuk menerapkan interpretasi wisata dan simulasi penyusunan paket wisata edukatif berbasis konservasi sesuai dengan kondisi Semarang Zoo. Tahap akhir merupakan evaluasi kegiatan yang dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi bertujuan untuk mengukur

peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Data hasil evaluasi dianalisis menggunakan uji beda rata-rata untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman peserta sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian.

Hasil analisis permasalahan mitra menunjukkan bahwa pengelolaan wisata edukatif di Semarang Zoo masih belum terhubung dengan optimal antara aspek interpretasi edukatif, penyusunan produk wisata, dan strategi promosi digital. Analisis juga mengungkap adanya kesenjangan kompetensi sumber daya manusia dalam kemampuan menyampaikan interpretasi satwa secara komunikatif dan edukatif kepada pengunjung, serta belum memiliki susunan paket wisata edukatif berbasis digital.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan
Sumber: Tim PkM (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

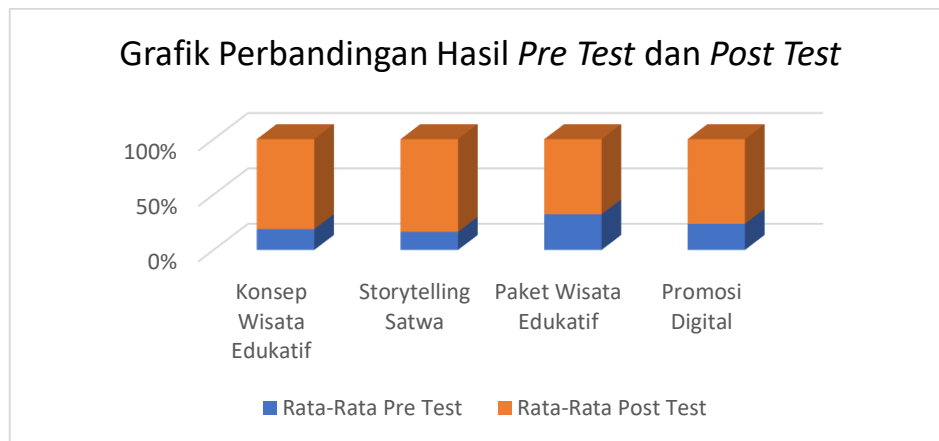
Pelaksanaan kegiatan pelatihan diikuti oleh 15 orang karyawan Semarang Zoo yang terdiri dari staf edukator, pemandu wisata, dan karyawan operasional. Kegiatan berlangsung secara tatap muka dan mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, dan praktik lapangan. Materi yang diberikan meliputi konsep wisata edukatif berbasis konservasi, teknik interpretasi wisata dan *storytelling*, penyusunan paket wisata edukatif, dan strategi promosi digital destinasi wisata. Hasil observasi selama pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme tinggi pada sesi praktik *storytelling* satwa dan simulasi penyusunan paket wisata edukatif. Peserta mulai mampu

mengaitkan karakteristik satwa dengan pesan konservasi yang relevan bagi pengunjung, dan memahami pentingnya penyampaian informasi secara naratif dan persuasif.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre test* dan *post test* yang mencakup empat aspek utama:

1. Pemahaman konsep wisata edukatif
2. Kemampuan interpretasi dan storytelling satwa
3. Penyusunan paket wisata edukatif
4. Pemahaman strategi promosi digital

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek penilaian. Secara umum, skor pemahaman peserta meningkat dari kategori cukup menjadi baik hingga sangat baik setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 3. Grafik Perbandingan *Pre Test* dan *Post Test*

Sumber: Olah Data Tim PkM (2025)

Berdasarkan grafik pada gambar 3 tersebut, dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh materi pelatihan setelah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan. Materi Konsep Wisata Edukatif mendapatkan peningkatan nilai rata-rata yang tajam dari 1,2 pada saat *pre test* menjadi 5,2 pada *post-test*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebelum pelatihan peserta memiliki pemahaman yang masih sangat terbatas mengenai konsep dasar wisata edukatif berbasis konservasi, namun setelah mengikuti pelatihan peserta mampu memahami konsep tersebut secara lebih komprehensif dan sistematis.

Materi *Storytelling Satwa* juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari nilai rata-rata *pre test* sebesar 0,8 menjadi 4,1 pada *post test*. Rendahnya nilai awal mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan dalam menyampaikan narasi interpretatif tentang satwa secara edukatif dan menarik. Peserta mulai mampu mengaitkan informasi satwa dengan pesan konservasi melalui teknik bercerita yang komunikatif setelah diadakan pelatihan, sehingga proses penyampaian edukasi kepada pengunjung menjadi lebih efektif.

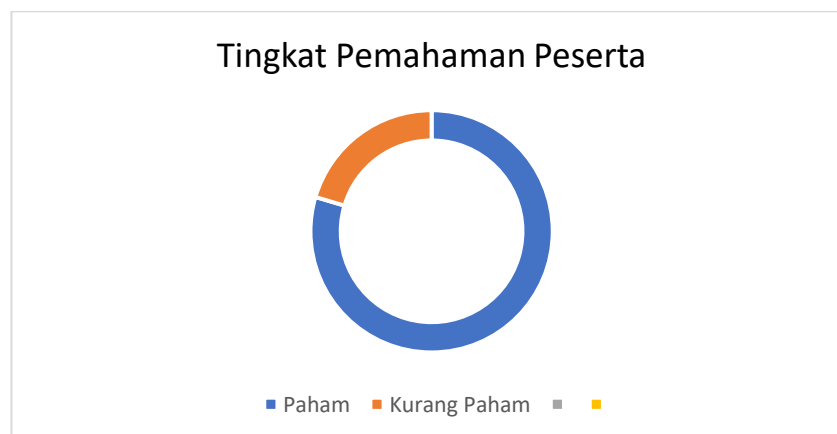
Materi Paket Wisata Edukatif mendapatkan peningkatan nilai rata-rata dari 1,8 menjadi 3,8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami dan menyusun paket wisata edukatif yang terstruktur, meskipun peningkatannya tidak setinggi pada materi konsep dan *storytelling*. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penyusunan paket wisata membutuhkan kemampuan perencanaan yang lebih rumit dan pengalaman praktik yang berkelanjutan.

Materi Promosi Digital mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 1,2 pada *pre test* menjadi 3,9 pada *post test*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu memperluas wawasan peserta mengenai pentingnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi destinasi wisata edukatif. Peserta mulai memahami peran konten kreatif dan strategi komunikasi digital dalam meningkatkan daya tarik Semarang Zoo untuk menjangkau segmen keluarga dan institusi pendidikan. Seluruh hasil tersebut mengindikasikan bahwa metode pelatihan dan pendampingan yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi peserta. Peningkatan nilai pada seluruh materi pelatihan menjadi indikator keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata edukatif di Semarang Zoo, dan berkontribusi pada peningkatan daya tarik dan kunjungan wisatawan.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan
Sumber: Tim PkM (2025)

Berdasarkan hasil *post test*, tingkat pemahaman peserta diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu paham dan cukup paham. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (74%) berada pada kategori paham, sedangkan sisanya (26%) berada pada kategori cukup paham. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam pengembangan wisata edukatif secara efektif.



Gambar 5. Tingkat Pemahaman Peserta
Sumber: Olah Data Tim PkM (2025)

Hasil peningkatan pemahaman seluruh peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan ceramah, diskusi, dan praktik lapangan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi karyawan Semarang Zoo. Hasil tersebut sejalan dengan

pendekatan *experiential learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Kartikasari & Murni, 2025; Safitri, 2025). Kemampuan peserta dalam menyampaikan interpretasi satwa dan menyusun paket wisata edukatif merupakan indikator kuat bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas layanan wisata edukatif.

Penguatan strategi promosi digital juga menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Peserta mulai memahami peran media digital sebagai sarana komunikasi dan pemasaran destinasi wisata edukatif untuk menjangkau segmen keluarga, sekolah, dan segmen lainnya yang lebih luas. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berdampak pada peningkatan kompetensi individu dan berpotensi meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan ke Semarang Zoo dengan berkelanjutan.

Luaran yang dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari dua komponen yaitu luaran untuk masyarakat atau mitra (Semarang Zoo) dan luaran untuk akademik (Universitas Semarang). Luaran bagi masyarakat atau mitra (Semarang Zoo) meliputi peningkatan kompetensi sumber daya manusia pada staf edukator dan pemandu wisata dalam menyampaikan interpretasi satwa dan pesan konservasi secara komunikatif dan edukatif, serta tersusunnya paket wisata edukatif berbasis konservasi yang dapat langsung diimplementasikan untuk segmen sekolah, keluarga, dan komunitas.

Luaran untuk akademik (Universitas Semarang) meliputi tersusunnya publikasi ilmiah berupa artikel jurnal pengabdian kepada masyarakat yang ber-ISSN sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan, menghasilkan bahan ajar dan modul pelatihan wisata edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di Program Studi Pariwisata Universitas Semarang, penguatan peran Universitas Semarang dalam mendukung pengembangan destinasi wisata lokal melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan mempererat kerja sama antara perguruan tinggi dan mitra industri pariwisata dalam pengembangan wisata edukatif berbasis konservasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Semarang Zoo menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pengembangan wisata edukatif

berbasis konservasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi sumber daya manusia mitra. Penerapan metode pelatihan yang mengombinasikan ceramah, diskusi, dan praktik lapangan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman karyawan mengenai konsep wisata edukatif, kemampuan interpretasi wisata dan storytelling satwa, penyusunan paket wisata edukatif, serta pemahaman strategi promosi digital destinasi wisata.

Hasil evaluasi *pre test* dan *post test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh materi pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada materi konsep wisata edukatif dan *storytelling* satwa yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mampu memahami dan menginternalisasi peran edukasi konservasi sebagai bagian penting dari pengalaman wisata pengunjung. Kemampuan peserta dalam menyusun paket wisata edukatif berbasis konservasi dan memahami strategi promosi digital juga mengalami peningkatan, yang menandakan kesiapan mitra untuk mengembangkan layanan wisata yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu karyawan Semarang Zoo dan memperkuat fondasi pengelolaan wisata edukatif yang berkelanjutan. Semarang Zoo sangat berpotensi meningkatkan daya tarik destinasi, kepuasan pengunjung, dan jumlah kunjungan wisatawan dari segmen keluarga dan institusi pendidikan dengan meningkatnya kualitas interpretasi wisata dan pengemasan pengalaman edukatif. Kegiatan pengabdian ini juga turut mendukung peran perguruan tinggi dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan keahlian kepada masyarakat dengan aplikatif dan berdampak nyata.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak Semarang Zoo disarankan untuk melanjutkan program pelatihan dan pendampingan secara berkala agar peningkatan kompetensi karyawan dapat terjaga dan berkembang seiring dengan dinamika pengelolaan destinasi wisata edukatif.

2. Pengelola Semarang Zoo diharapkan dapat mengimplementasikan dengan konsisten paket wisata edukatif berbasis konservasi yang telah disusun dalam kegiatan ini, dan melakukan evaluasi berkala terhadap tanggapan dan kepuasan pengunjung.
3. Kegiatan pengabdian ini dapat dijadikan sebagai model kolaborasi berkelanjutan antara akademisi dan pengelola destinasi wisata dengan melakukan pengembangan kerja sama dalam bentuk penelitian terapan, pengembangan modul edukasi, serta inovasi promosi digital berbasis riset untuk mendukung pengelolaan wisata edukatif yang profesional dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatossava, A. (2022). Caring for zoo animals? Human-animal relationship and wildlife conservation in Korkeasaari Zoo: The visitors' perspective.
- Ballantyne, R., Hughes, K., Lee, J., Packer, J., & Sneddon, J. (2021). Facilitating zoo/aquarium visitors' adoption of environmentally sustainable behaviour: Developing a values-based interpretation matrix. *Tourism Management*, 84, 104243.
- Darmayasa, D., Judijanto, L., Mulya, R. A. S., Saputri, D. R., Djabbar, A., Renold, R., ... & Muchlis, N. F. F. (2025). *Interpretasi Daya Tarik Wisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Destiani, R., Syarifuddin, H., & Achmad, E. (2022). Kontribusi Kebun Binatang Taman Rimbo Jambi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi, Lingkungan Fisik dan Konservasi Satwa Eksitu. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 253-260.
- Greenwell, P. J., Riley, L. M., Lemos de Figueiredo, R., Brereton, J. E., Mooney, A., & Rose, P. E. (2023). The societal value of the modern zoo: A commentary on how zoos can positively impact on human populations locally and globally. *Journal of Zoological and Botanical Gardens*, 4(1), 53-69.
- Hidayat, A. A., Nasrullah, N., & Hidayat, B. (2024). Peran Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Dalam Perlindungan Satwa Dilindungi Di Yogyakarta. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(7), 588-596.
- Kartikasari, H. L., & Murni, A. W. (2025). Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran IPA Berbasis Isu Lingkungan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 77-87.
- Kruger, M., & Viljoen, A. (2023). Encouraging pro-conservation intentions in urban recreational spaces: a South African zoo perspective. *International Journal of Tourism Cities*, 9(1), 244-267.
- Moedeen, S., Aw, E. C. X., Alryalat, M., Wei-Han Tan, G., Cham, T. H., Ooi, K. B., & Dwivedi, Y. K. (2024). Social media marketing in the digital age: empower

consumers to win big?. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 36(1), 66-84.

Nugroho, P. A. (2020). *Interpretasi Wisata Alam: Perencanaan Interpretasi Wisata Alam Terpandu dan Mandiri*. Deepublish.

Nuriyana, M. I., & Budi, E. S. (2023). Perancangan User Interface dan User Experience Aplikasi Pemandu Wisata Kebun Binatang Menggunakan Metode User Centered Design. *RESOLUSI: Rekayasa Teknik Informatika dan Informasi*, 4(1), 75-84.

Safitri, S. (2025). Penerapan Experiential Learning dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(1).

Sahara, L. S., Abidin, J., & Darmawan, R. (2025). *Wisata Edukasi: Petualangan, Pengetahuan, dan Kearifan Lokal*. Penerbit NEM.

Syahputra, A. (2025). Research on digital media marketing trends based on print media. *Journal on Islamic Economics, Finance & Banking [Z-ECONOMICS]*, 1(1).

UNWTO. (2021). *Tourism and Education for Sustainable Development*. Madrid: UNWTO.